



Jurnal SMART

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi

Volume 02 No. 01 Juli 2016

Kritik Teori Masyarakat Sakral dan Masyarakat Profan
Relevansi Pemikiran Sosial Durkheim dalam
Wacana Penegakan Syariah di Indonesia

Wahidudin

Narasi Dan Politik Identitas:
Pola Penyebaran Dan Penerimaan
Radikalisme Dan Terorisme Di Jawa Tengah

Umar Fauzilillah, dkk.

Kisruh Alih Fungsi Rumah sebagai Rumah Ibadah
(Kasus Gereja Kristen Injil Nusantara
Kawanan Domba Salatiga)

Marmiati Maswadi

Bimbingan Spiritual Bagi Jemaah Santri Luwung

Arnis Rachmadhani

Tradisi Ritual Buka Luwur
(Sebuah Media Nilai-nilai Islam dan
Sosial Masyarakat Kudus)

Ulin Nuha

Pergeseran Mitos di Tengah-tengah Perubahan Sosial
(Mitologi Gua Kiskendo dan Dusun Betetor
Kabupaten Kendal Jawa Tengah)

Mulyani Mirdis Taruna

Ajaran Sarengat, Tarekat, Hakekat, dan
Makrifat dalam Naskah Serat Jasmaningrat

Umi Masfiah

Analisis Putusan Mahkamah Konstitusi
No. 46/PUU-VIII/2010 Tentang Pengujian
UU No. 1 Tahun 1974 dalam Konsep Laqith
dan Wasiat Wajibah

Ikhsan Fatah Yasin

Pengaruh Iklim Organisasi dan Motivasi Kerja
Terhadap Kinerja Kepala Madrasah Aliyah Negeri
di Eks Karesidenan Surakarta

Wahab

Pengaruh Gaya Kepemimpinan Madrasah dan
Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Madrasah Tsanawiyah
di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus

Noor Miyono dan Rakhmat Basuki

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

Jurnal
SMART

Volume
02

No.
01

Hlm.
01-129

Semarang
Juli 2016

ISSN
2460-6294

ISSN: 2460-6294

Jurnal
SMaRT
Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi
Volume 02 Nomor 01 Juli 2016

Jurnal SMaRT diterbitkan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang dengan tujuan sebagai media penyebarluasan dan pertukaran hasil penelitian dan pengembangan pemikiran ilmiah bidang sosial keagamaan dari para peneliti dan akademisi. Tema tulisan berkaitan dengan permasalahan kehidupan keagamaan, pendidikan agama & keagamaan, serta lektur & khazanah keagamaan. Jurnal SMaRT terbit dua kali setahun, pada bulan Juni dan Desember.

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

MITRA BESTARI (REVIEWER)

Prof. Dr. Tri Marhaeni Puji Astuti, M.Hum. (Antropologi dan Pendidikan/UNNES)
Prof. (R). Dr. Koeswinarno, M.Hum. (Antropologi)
Dr. David Samiyono, MTS., MSLS (Antropologi Agama/UKSW)
Dr. Sulaiman, M.Ag. (UIN Walisongo/Lektur Keagamaan Islam)
Dr. Zakiyuddin Baidhawiy (STAIN Salatiga/Pendidikan Agama)

PEMIMPIN REDAKSI (EDITOR IN CHIEF)

Drs. Wahab, M.Pd. (Pendidikan Agama)

REDAKTUR PELAKSANA (MANAGING EDITOR)

Joko Tri Haryanto, S.Ag., MSI. (Agama dan Masyarakat)

DEWAN REDAKSI (SECTION EDITOR)

Drs. Wahab, M.Pd. (Pendidikan Agama)
Dra. Hj. Marmiati Mawardi, M.Si. (Agama dan Masyarakat)
Drs. Mulyani Mudis Taruna, M.Pd. (Pendidikan Agama)
Joko Tri Haryanto, S.Ag., MSI. (Agama dan Masyarakat)
Mochammad Lukluil Maknun, M.A. (Agama dan Tradisi Keagamaan)
Nurul Huda, S.Th.I. (Agama dan Tradisi Keagamaan)

SEKRETARIS REDAKTUR (ASISTANT MANAGING EDITOR)

Setyo Boedi Oetomo, S.Pd. (Agama dan Tradisi Keagamaan)

SEKRETARIAT

Lilam Kadarin Nuriyanto, SE., MM. (*Administrator*)
Putri Aziza Desy Asriana, S.Hum. (*Administrator*)
Muhammad Purbaya, S.Kom. (*IT Support*)
Fathurozi, S.Sos.I. (*Layouter*)

ALAMAT REDAKSI (ADDRESS)

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
Jl. Untung Suropati Kav. 70 Bambankerep, Ngaliyan, Semarang - Jawa Tengah
Telephone (024) 7601327, Facsimile (024) 7611386;
E-mail: smartjurnal.blas@gmail.com;
Website: <http://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart>

PENGANTAR REDAKSI

Alhamdulillah, segala puji senantiasa redaksi SMaRT panjatkan kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam. Di tengah rutinitas tugas dan pekerjaan, jurnal SMaRT edisi Volume 02 Nomor 01, Juli 2016 dapat hadir dihadapan para pembaca. Mulai edisi ini, proses penerbitan Jurnal SMaRT sudah menggunakan manajemen jurnal elektronik dengan aplikasi *open journal system* (OJS). Pada tahun 2016 Jurnal SMaRT sudah terdaftar sebagai anggota Crossref sehingga semua artikel yang dipublikasikan akan mempunyai nomor unik DOI (*digital object identifier*) kami juga mempublikasikan artikel dari Jurnal SMaRT volume 01 nomor 01 dan 02 tahun 2015 dengan nomor DOI.

Edisi ini menyajikan berbagai artikel terkait tema agama, budaya, dan pendidikan. Tema-tema tersebut saling terkait dan berkembang di tengah masyarakat dewasa ini yang kemudian dibingkai dan ditinjau dari sudut pandang keagamaan. Pada terbitan ini tersaji sepuluh artikel yang terdiri dari satu artikel pemikiran dan sembilan artikel berbasis hasil penelitian.

Artikel hasil pemikiran yang ditulis oleh Mibtadin menjadi ulasan yang menarik, yakni mengaitkan teori masyarakat sakral dan masyarakat profan pada pemikiran sosiolog Emile Durkhiem dengan wacana penegakan syariah di Indonesia. Menurut Mibtadin, teori sosiologi yang dikemukakan Durkheim dinilai menjelaskan/menjawab fenomena kehidupan keagamaan yang plural dewasa ini. Agama yang semestinya membangun solidaritas tetapi wacana syariah ternyata bertentangan dengan konsep negara bangsa. Demikian pula dalam kasus bunuh diri atas nama agama tidak dapat terjelaskan oleh teori Durkheim, karena fenomena bunuh diri seperti ini dilatarbelakangi oleh berbagai faktor selain agama, di antaranya faktor politik, mentalitas, pendidikan, modernisasi, dan budaya.

Artikel selanjutnya masih menyangkut persoalan hubungan keagamaan dengan kebangsaan. Artikel yang ditulis oleh Iman Fadhilah dkk., ini mendiskusikan peta narasi, penyebaran, dan penerimaan Islamisme di Jawa Tengah. Secara etnografis, tulisan ini mengkaji tema tersebut dengan mengambil kaum muda dan tokoh masyarakat sebagai objek penelitian. Temuan menarik yang dihasilkan bahwasanya masyarakat Jawa Tengah sangat aktif dalam menangkal dan menghadang narasi Islamisme; pesantren, masjid, dan tokoh agama tetap menjadi benteng pertahanan menangkal laju narasi Islamisme; dan bahwa generasi muda harus tetap dijaga dan didampingi agar tidak mudah terpengaruh narasi Islamisme.

Marmiati Mawardi menulis pada artikel ketiga mengenai persoalan konflik umat Islam dengan pengurus Gereja di Salatiga terkait pendirian rumah ibadat. Bermula dari pemanfaatan rumah tinggal sebagai tempat kebaktian, akhirnya berujung pada konflik antar umat beragama. Temuan penulis menyatakan bahwa rumah yang diepermasalahkan tidak memiliki ijin sebagai tempat ibadat. Aparat sudah mempertemukan kedua belah pihak dan hasilnya disepakati untuk menghentikan kegiatan ibadat, tetapi di lapangan ditemukan fakta lain bahwa ibadat masih tetap berlangsung.

Persoalan konflik sosial juga ditulis oleh Arnis Rachmadani yakni tentang fenomena *Santri Luwung* di Sragen. Kelompok Santri Luwung ini ditentang oleh masyarakat sekitar karena dianggap melanggar ajaran-ajaran agama Islam. Dengan memanfaatkan metode analisis interaktif diketahui bahwa fenomena ini merupakan pertemuan ajaran kejawen dengan Islam. Fenomena ini mampu memberikan sentuhan realitas sosial bagi jamaah melalui bimbingan spiritual di berbagai macam aktifitas keagamaan seperti dakwah, sosial, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan kesenian.

Tulisan berikutnya terkait dengan tradisi budaya masyarakat Jawa yang ditulis oleh Ulin Nuha tentang tradisi *Buka Luwur* di Kudus dengan pendekatan sosiologis. *Buka Luwur* merupakan nama dari tradisi perayaan *haul* dan ziarah makam Sunan Kudus. Tulisan ini menegaskan pentingnya pelestarian tradisi sebagai penyangga kerukunan hidup di masyarakat, bahwa nilai-nilai keislaman selalu dapat

beradaptasi dengan tradisi kebudayaan, dan tradisi juga berperan penting sebagai perekat sosial.

Mulyani Mudis Taruna menulis artikel terkait budaya, yakni Mitos Gua Kiskendo dan Dusun Betetor Kendal Jawa Tengah. Penulis membandingkan pergeseran nilai mitos di kedua tempat tersebut. Pada mulanya kedua tempat tersebut memiliki mitos yang menakutkan bagi para aparat, yaitu bahwa tiap aparat pemerintahan yang memasuki daerah tersebut akan terancam dipecat atau diturunkan jabatannya, dengan lantaran suatu sebab di belakangnya. Temuan tulisan ini menyatakan bahwa pergeseran pengaruh mitos terjadi di lingkungan masyarakat Gua Kiskendo berbeda dengan di Dusun Betetor yang masih mitosnya masih kental. Peran dari berbagai pihak diperlukan untuk menangkal mitos seperti ini karena terbukti adanya mitos itu dapat menghambat pembangunan di daerah tersebut. Dengan mengikuti rangkaian tulisan ini, pembaca dapat memperoleh gambaran yang mematahkan mitos yang masih ada.

Artikel selanjutnya adalah kajian naskah klasik Jawa yaitu naskah 'Serat Jasmaningrat' yang ditulis oleh Umi Masfiah. Secara substansi naskah koleksi museum keraton Yogya ini dikaji dengan metode analisis isi menghasilkan refleksi ajaran tasawuf. Tulisan ini menarik karena berhasil mengungkap ajaran tasawuf dengan model personifikasi istilah-istilah di dalamnya. Unsur unsur seperti syariat, tarekat, dan hakikat, dan makrifat dipersonifikasi sebagai tokoh. Tidak hanya berhenti di situ, tiap tokoh memiliki tempat tinggal yang dinamai dengan nama-nama tempat yang mirip dengan nama-nama tempat di wilayah keraton Yogyakarta.

Kajian teks tidak hanya naskah klasik, tetapi juga teks kontemporer. Tulisan berikutnya yang ditulis oleh Ihsan Fatah Yasin mencermati pro kontra Putusan Mahkamah Konstitusi No. 46/PUU-VIII/2010. Diskusi yang terjadi di masyarakat adalah, pihak yang pro menganggap bahwa putusan ini memberikan keadilan bagi wanita yang dinikah *siri* atau wanita korban lelaki juga anak yang lahir dari hubungan itu. Sedangkan pihak yang kontra menganggap putusan ini melenceng dari syariat Islam. Kajian kritis penulis dengan pendekatan konsep *laqith* dan *wasiat wajibah* dapat menyatakan bahwa putusan ini tidak bertentangan dengan hukum Islam. *Laqith* digunakan sebagai justifikasi kewajiban ayah biologis terhadap anaknya, dan *wasiat wajibah* untuk permasalahan pewarisan.

Dua artikel terakhir menyangkut bidang pendidikan. Artikel yang ditulis oleh Wahab mengidentifikasi pengaruh iklim organisasi madrasah dan motivasi kerja terhadap kinerja kepala madrasah. Dengan survai korelasional kepada guru-guru Madrasah Aliyah di Karesidenan Surakarta dengan mengambil sampel 152 guru menemukan beberapa temuan, di antaranya bahwa masing-masing unsur saling mempengaruhi dan berkorelasi positif dan secara umum nilainya di lokasi penelitian cukup baik. Beberapa evaluasi yang disampaikan penulis di antaranya perlu peningkatan dalam penyesuaian personel pada tiap posisi, pemberian penghargaan bagi kepala madrasah yang berprestasi, serta meningkatkan hubungan kemitraan antara berbagai pihak sekolah.

Tulisan pendidikan berikutnya juga mengidentifikasi pengaruh beberapa aspek terhadap kinerja kepala madrasah yang ditulis oleh Noor Miyono dan Rakhmat Basuki. Tulisan ini mengulas kebalikannya dari perspektif yang telah ditulis Wahab, yaitu mengidentifikasi pengaruh kepala madrasah terhadap unsur-unsur di madrasah utamanya kinerja guru. Penelitian ini secara kuantitatif mengambil sampel 150 dari total populasi 241 guru Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Kaliwungu Kudus. Hasil temuannya menyatakan bahwa gaya kepemimpinan kepala madrasah dan motivasi guru memiliki pengaruh besar terhadap kinerja guru.

Akhirnya, kami berharap keragaman tema artikel-artikel dengan tetap mengusung tema besar studi masyarakat, religi, dan tradisi yang tersaji dalam penerbitan edisi ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan bermanfaat bagi pembaca.

Selamat membaca!

Dewan Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami atas nama seluruh tim pengelola Jurnal SMaRT Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada:

1. Prof. Dr. Tri Marhaeni Puji Astuti, M.Hum.
2. Prof. (R) Dr. Koeswinarno, M.Hum.
3. Dr. David Samiyono, MTS., MSLS.
4. Dr. H. Sulaiman, M.Ag.
5. Dr. Zakiyuddin Baidhawiy.

Mereka sebagai mitra bestari Jurnal SMaRT Volume 02 Nomor 01, Juli 2016 telah melakukan review terhadap naskah-naskah KTI yang lolos seleksi ke mitra bestari hingga terpilih sepuluh naskah yang diterbitkan pada edisi ini. Semoga kerja keras dan sumbangan pemikiran mereka dalam pengembangan ilmu pengetahuan tercatat sebagai amal kebaikan dan mendapat balasan dari Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Amin.

Semarang, Juli 2016

Dewan Redaksi

DAFTAR ISI

ISSN : 2460-6294

SMaRT

Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi

Volume 02 No. 01 Juli 2016

Pengantar Redaksi :: i

Ucapan Terima Kasih :: iii

Daftar Isi :: v

Lembar Abstrak :: vii

KRITIK TEORI MASYARAKAT SAKRAL DAN MASYARAKAT PROFAN : *Relevansi Pemikiran Sosial Durkheim dalam Wacana Penegakan Syariah di Indonesia*
Critism of The Theory of The Sacred Community and Profane Society: Relevance of Durkheim's Sociological Thinking in Discourse Enforcement of Sharia in Indonesia
Mibtadin :: 1-13

NARASI DAN POLITIK IDENTITAS: POLA PENYEBARAN DAN PENERIMAAN RADIKALISME DAN TERORISME DI JAWA TENGAH
Narration and Politic of Identity; The Pattern of Prevalance and Acceptance of Radicalism and Terrorism in Central Java
Iman Fadhillah :: 15-28

KISRUH ALIH FUNGSI RUMAH SEBAGAI RUMAH IBADAT (*Kasus Gereja Kristen Injil Nusantra Kawanan Domba Salatiga*)
People Chaos Due to Functional Shift of Home Resident Into House of Worship (A Case Study of Gereja Kristen Injili Nusantara Kawanan Domba Salatiga
Marmiati Mawardi :: 29-41

BIMBINGAN SPIRITUAL BAGI JEMAAH SANTRI LUWUNG
Spritual Guidance for Jemaah of Santri Luwung
Arnis Rachmadhani :: 43-54

TRADISI RITUAL BUKA LUWUR
(Sebuah Media Nilai-nilai Islam dan Sosial Masyarakat Kudus)
Ritual Tradition Buka Luwur
(A Media Islamic Values and Social Values in The Kudus Society)
Ulin Nuha :: 55-65

PERGESERAN MITOS DI TENGAH PERUBAHAN SOSIAL

(Mitologi Gua Kiskendo dan Dusun Betetor Kabupaten Kendal)

Shifting The Myth in The Middle of Social Change (Mythological Studies in Kiskendo Cave and Betetor Hamlet in Kendal)

Mulyani Mudis Taruna :: 67-80

**AJARAN SARENGAT, TAREKAT, HAKEKAT, DAN MAKRFIFAT DALAM
NASKAH SERAT JASMANINGRAT**

Sarengat, Tarekat, Hakekat and Makrifat Doctrines in Serat Jasmaningrat Manuscript

Umi Masfiah :: 81-94

**ANALISIS PUTUSAN MAHKAMAH KONSTITUSI NO. 46/PUU-VIII/2010
TENTANG PENGUJIAN UU NO. 1 TAHUN 1974 DALAM KONSEP LAQITH
DAN WASIAT WAJIBAH**

***Analysis of Constitutional Court Decision No. 46 / PUU-VII / 2010 on Judicial Review Act
No. 1 of 1974 in The Concept Laqith and Wasiat Wajibah***

Ikhsan Fatah Yasin :: 95-105

**PENGARUH IKLIM ORGANISASI DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP
KINERJA KEPALA MADRASAH ALIYAH NEGERI DI EKS KARESIDENAN
SURAKARTA**

***The Influence of Organization Climate and Work Motivation on The Performance
of Principle of Madrasah Aliyah (Public Islamic High School) in Ex-Karesidenan of
Surakarta***

Wahab :: 107-118

**PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DAN MOTIVASI
KERJA TERHADAP KINERJA GURU MADRASAH TSANAWIYAH DI KECAMATAN
KALIWUNGU KABUPATEN KUDUS**

***Influence of Leadership Style of The Head Madrasah and Motivation Work on The
Performance of Teachers Madrasah Tsanawiyah Kaliwungu Kudus***

Noor Miyono dan Rakhmat Basuki :: 119-129

NARASI DAN POLITIK IDENTITAS: POLA PENYEBARAN DAN PENERIMAAN RADIKALISME DAN TERORISME DI JAWA TENGAH

Narration and Politic of Identity: The Pattern of Prevalance and Acceptance of Radicalism and Terrorism in Central Java

IMAN FADHILAH, SYAIFUDDIN, RETNO MAWARINI

* Iman Fadhilah

Dosen Univ Wahid Hasyim Semarang,

* Syaifuddin,

Dosen IAIN Tulungagung,

* Retno Mawarni

Dosen Untag Semarang

E-mail: iman_fadhilah@yahoo.co.id

Naskah diterima: 16 April 2016

Naskah direvisi: 7 Juni 2016 - 27 Juli 2016

Naskah disetujui:

30 Juli 2016

ABSTRACT

This study is basically discussed on the narration map, mode of spread and acceptance and important factors facilitating the growth of Islamism narration in Central Java. This research is an ethnographic, in the sense of trying to understand the practice and the lives of individuals as part of a community or a broader context, the subject of this study were (1) youth; and (2) public figures. The findings are first, although it is well-known as the center of radical-terrorism movement, but the people of Central Java is actively involve in preventing Islamism narration; second, pesantren, mosques, religious scholars are community elements becoming front guard of anti-radicalism, extremism and terrorism in Central Java; third, the youth as the important element to articulate resonance of Islamism. These social groups are the most vulnerable object of Islamism narration particularly those who are radical and extreme.

Keywords: Islamism narration, radical-terrorism, extreme

ABSTRAK

Penelitian ini mendiskusikan peta narasi Islamisme di Jawa Tengah, pola penyebaran dan penerimaan narasi Islamisme, serta faktor penting yang memfasilitasi tumbuh-kembangnya narasi Islamisme. Penelitian ini bersifat etnografis, dalam pengertian upaya memahami praktik dan kehidupan individu sebagai bagian dari komunitas atau konteks yang lebih luas, dengan subyek penelitian ini adalah (1) kaum muda; dan (2) tokoh masyarakat. Temuan penting dalam penelitian ini adalah: pertama, meski dikenal sebagai 'dapurnya' gerakan radikal-teroris, masyarakat Jawa Tengah terlibat aktif terlibat dalam upaya menghadang narasi Islamisme; kedua, pesantren, masjid, tokoh agama, adalah beberapa komponen masyarakat yang menjadi garda depan aktifitas anti-radikal, ekstrimisme, dan terorisme di wilayah Jawa Tengah; ketiga, pemuda menjadi elemen penting yang menjelaskan tingkat resonansi Islamisme. Kelompok sosial ini adalah yang paling rentan menerima narasi Islamisme, utamanya yang tergolong radikal dan ekstrimis.

Kata Kunci: Narasi Islamisme, Radikal – Terorisme, Ekstrimis.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Keberhasilan aparat hukum menangkap, menetralsir, dan menjinakkan ratusan anggota kelompok teroris melalui program kontraterorisme dan deradikalisasi telah berhasil secara signifikan melemahkan jaringan teroris. Namun, keberhasilan tersebut bukan berarti akhir dari ancaman radikalisme dan terorisme di Indonesia. Laporan sejumlah lembaga survei menunjukkan Indonesia masih menjadi lahan subur bagi produksi dan reproduksi ideologi radikal yang memungkinkan berlanjutnya ekspansi organisasi atau jaringan terorisme. Ancaman ini diperparah dengan tingginya dukungan publik terhadap intoleransi dan kekerasan. Survei Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) pada 2011 membuktikan bahwa 60,4 persen responden mendukung tindakan intoleransi dan kekerasan. Survei Lazuardi Biru tahun 2012 menemukan kecenderungan yang sama. Berdasarkan parameter dukungan dan partisipasi dalam gerakan radikal, sikap intoleran dan perasaan kecewa, teralienasi dan terancam oleh non-Muslim, survei tersebut menempatkan Indonesia dalam kategori rawan terhadap pengaruh radikalisme dan terorisme, yaitu berada pada level 43,6 (dari 100). Meski sedikit lebih rendah dari tahun sebelumnya (pada level 45,04 pada tahun 2011), angka ini masih jauh di atas ambang batas kerawanan.

Hasil survei dua lembaga di atas menunjukkan fakta bahwa sesungguhnya organisasi radikal dan teroris adalah minoritas kecil dalam lanskap Muslim di Indonesia. Namun tingginya dukungan publik terhadap intoleransi dan kekerasan mengindikasikan kerentanan masyarakat terhadap pengaruh radikalisme dan terorisme. Dengan kata lain, jika mau ditelisik lebih dalam, hasil survei tersebut membalikkan asumsi *“the smiling face of Indonesian Islamism*, yang menjadi agama mayoritas penduduk Indonesia. Survei tersebut juga mengindikasikan bahwa jangkauan pengaruh radikalisme dan terorisme sudah cukup luas, berhasil menembus beragam segmen masyarakat melampaui lingkaran organisasi atau jaringan

yang secara historis berideologi Islamis. Situasi inilah yang kemudian dijadikan landasan bagi sebagian pengamat untuk melihat perubahan lanskap keagamaan di Indonesia menuju arah yang lebih konservatif atau yang dikenal dengan istilah *“conservative turn”* (Fealy, 2007).

Perubahan lanskap keagamaan Indonesia kontemporer terjadi bersamaan dengan meningkatnya problem-problem sosial yang menimpa kaum muda (*youth*) karena tingginya angka persaingan memperebutkan lapangan kerja. Kelompok sosial inilah yang cenderung rentan terhadap pengaruh radikalisme dan terorisme. Survei Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) terhadap pelajar 100 sekolah di wilayah Jakarta pada 2012 memperlihatkan tingginya dukungan siswa SMA terhadap persekusi dan kekerasan terhadap kelompok minoritas, serta simpati mereka terhadap pelaku tindak terorisme. Hal ini agaknya tidak bisa dipisahkan dari menjamurnya aktivisme Islamis yang mengkampanyekan otentisitas, eksklusivitas dan bahkan intoleransi di sekolah-sekolah dan universitas, seiring perubahan lanskap politik Indonesia satu setengah dasawarsa terakhir (Salim, Kailani, Azeiyah, 2011).

Teori gerakan sosial menggarisbawahi pentingnya struktur peluang politik (*political opportunity structure*) bagi keberhasilan ekspansi gerakan Islamis dalam lanskap sosial, politik dan keagamaan di negara-negara Muslim (Wiktorowicz, 2003). Indonesia bukan pengecualian. Terbukanya kran kebebasan politik dan demokratisasi menyusul tumbanganya rezim Orde Baru bukan hanya memberikan ruang bagi munculnya berbagai macam ekspresi yang dibangun berdasarkan sentimen dan identitas primordial, tetapi juga membuka jalan bagi ekspansi radikalisme dan terorisme. Sejalan konsolidasi demokrasi yang tengah berlangsung, jaringan teroris memang sudah jauh melemah secara organisatoris. Tetapi agensi ideologi radikal dan teroris terbukti mempunyai kemampuan beradaptasi atau mengubah diri untuk bertahan. Agensi tersebut bahkan berperan

memperluas sirkulasi ideologi radikal dan teroris dari kalangan terbatas yang sangat kecewa dengan keadaan kepada mereka yang memiliki tingkat kekecewaan lebih rendah. Mekanisme *circle of contention* yang menjadi kunci keberhasilan gerakan sosial rupanya tengah berlangsung di Indonesia.

Laporan penelitian *International Crisis Group/ICG* (2011) dan *Center for Religious and Cross-cultural Studies/CRCS* (2011) memperlihatkan keberhasilan kelompok teroris dalam membangun pola baru dan melanjutkan eksistensinya. Reproduksi jaringan teroris tidak jarang memanfaatkan sikap permisif masyarakat terhadap ideologi radikal yang terjadi di saat persoalan-persoalan struktural (kemiskinan, pengangguran dan keterbelakangan) semakin menghimpit kehidupan mereka. Ini tercermin, misalnya, dalam kasus bom bunuh diri di Cirebon pada tahun 2011. M. Syarif, pelaku utama kasus terorisme ini, sebelumnya aktif dalam GAPAS (Gerakan Anti Pemurtadan dan Aliran Sesat) yang eksis di tengah masyarakat. Dia kemudian direkrut oleh jaringan lama kelompok teroris untuk menjalankan strategi baru yang dikenal dengan "*istighlayat*", yakni serangan dalam skala kecil dan bersifat independen dari kelompok teroris yang lebih besar (CRCS, 2011).

Namun demikian, perlu dicatat bahwa meski berperan sentral dalam proses rekrutmen anggota gerakan radikal dan teroris, ideologi hanyalah berfungsi mengukuhkan framing yang dibangun di atas skeptisisme dan kekecewaan terhadap situasi sosial, politik dan ekonomi. Skeptisisme dan kekecewaan tersebut memerlukan *outlet* yang kerap bertemu dengan kekuatan semu (*illusive power*), ikatan solidaritas dan payung komunalitas alternatif yang ditawarkan gerakan radikal dan teroris. Max Abrahms (2008) dalam tulisannya berjudul *What Terrorists Really Want* menawarkan konsep *natural system theory* untuk menunjukkan bahwa faktor penting dalam rekrutmen dan aksi terorisme adalah keinginan untuk mempertahankan solidaritas sesama mereka yang disatukan oleh pengalaman dan cara

pandangan yang sama. Dalam konteks Indonesia, hal ini dikonfirmasi oleh Noorhuda Ismail (2005) yang menyebutkan faktor pertemanan dan kekerabatan berperan penting dalam mobilisasi gerakan radikal. Selain hal di atas, sejarah Islamisme di Indonesia menunjukkan keterkaitan erat antara mobilisasi gerakan radikal dengan perubahan lanskap sosial politik yang bersifat temporal.

Latar sejarah Indonesia yang sempat diwarnai gerakan Darul Islam tentu saja menginspirasi persemaian ideologi Islamis yang berhaluan 'menentang negara' (van Bruinessen, 2002). Di tengah kesenjangan ekonomi dan instabilitas politik negara, Islamisme muncul menjadi ideologi alternatif menawarkan jalan keluar atas berbagai persoalan (O'Neill, 2002; Rabasa 2003; Hadiz, 2010). Globalisasi turut mempercepat berkembangnya Islamisme. Bagi Angel Rabasa (2003) dan Benjamin Barber (2001), globalisasi berimplikasi terhadap penyebaran Islamisme karena bukan saja mengancam nilai-nilai tradisional masyarakat tetapi juga mempersempit jarak spasial maupun temporal antara satu negara dengan negara lain. Masalah ini diperparah dengan kebijakan politik luar negeri negara-negara Barat, utamanya Amerika Serikat, yang dinilai merugikan umat Islam (Bergen, 2001). Di samping faktor-faktor makro sosial ini, persoalan psikologi dan masalah mikro individual lainnya turut menjelaskan laju pertumbuhan pengaruh Islamisme. Anne Aly dan Jason-Leigh Striegher (2012), misalnya, berpendapat bahwa agama pada dasarnya tidak terlalu berperan dalam proses radikalisasi seorang aktivis Jemaah Islamiyyah (JI), Jack Roche. Kehidupan pribadi, tekanan psikologi, dan interaksi inten dengan kalangan militan JI menyebabkan Roche mengadopsi cara-cara jihadis dan terorisme.

Memperhatikan kompleksitas masalah di seputar radikalisme dan terorisme yang mengancam Indonesia masa kini, penelitian ini menawarkan sebuah pendekatan baru untuk memahami kunci keberhasilan jaringan radikal dan teroris untuk bertahan dan memperluas pengaruh mereka

di tengah masyarakat. Memilih narasi sebagai fokus kajian, penelitian ini berupaya menelusuri kedalaman pengaruh radikalisme dan terorisme dan mengungkap faktor-faktor yang melatarinya. Narasi berbeda dengan ideologi. Ia merupakan manifestasi ideologi yang dikontekstualisasi dan disesuaikan dengan situasi. Kemudian disampaikan melalui strategi komunikatif yang bersifat persuasif kepada audiens dan memanfaatkan beragam jenis media yang tersedia. Ia hadir sebagai bagian dari teks dan wacana keseharian (*everyday discourse*) yang bekerja jauh melebihi framing dalam hal membangkitkan kesadaran kolektif (*collective conscience*). Narasi kemudian disandingkan dengan Islamisme yang digunakan sebagai *umbrella* term Islamisme digunakan untuk menyebut gejala yang memperlihatkan persinggungan antara agama dan politik dan, sekaligus, menunjukkan nuansa aktivisme yang berkomitmen mewujudkan agenda politik tertentu dengan memanipulasi simbol, doktrin, bahasa, gagasan, dan ideologi Islam. Unsur manipulatif yang terdapat di dalamnya cukup untuk menjelaskan bahwa Islamisme tidak sama dengan Islam. Ia malahan sebuah ideologi dan proyek politik yang berupaya mengerdilkan dan membajak Islam untuk tujuan-tujuan politik yang profan.

Penelitian ini hendak menemukan dan mengamati narasi Islamisme yang berkembang di masyarakat dan bagaimana narasi itu mempengaruhi masyarakat. Konsep Islamisme, sekali lagi, sengaja dipilih untuk menjangkau keseluruhan aspek dan spektrum yang ada di balik radikalisme dan terorisme. Melalui penelitian ini, pola pergerakan narasi dalam mengescalasi dan de-escalasi penerimaan masyarakat terhadap Islamisme akan dijelaskan. Pada saat yang sama, analisis terhadap aspek sosial-budaya dan sejarah menjadi penting diperhatikan guna mengetahui pergerakan seseorang dari satu level ke level lain dalam spektrum Islamisme. Dengan demikian, penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu: 1) Apa saja konstruksi narasi Islamisme yang berkembang di masyarakat?; 2) Bagaimana narasi-narasi

islamisme itu tersebar dan diterima masyarakat?; 3) Mengapa narasi-narasi islamisme itu beresonansi kuat di masyarakat?

Kerangka Konseptual

1. Islamisme

Islamisme, atau sering juga disebut Islam politik, dikonseptualisasikan terutama bukan sebagai gejala agama, tetapi lebih merupakan fenomena sosial-politik yang melibatkan sekelompok individu Muslim yang aktif melakukan gerakan didasari ideologi tertentu yang mereka yakini (*hastily assumed shared ideology*) (Kepel, 2002). Unsur terpenting yang membedakan islamisme dengan gejala sosial-politik lain terletak pada tiga hal: aktor yang terlibat, aktivisme, dan ideologi. Aktor yang terlibat dalam islamisme adalah sekelompok orang yang beragama Islam. Identitas keagamaan, sebagai sumber makna yang dibangun individu-individu dalam proses interaksi sosial, lebih dari Islam itu sendiri, mengikat aktivitas dan keterlibatan individu-individu yang berkhidmat dalam islamisme. Sebagian mereka diyakini justru bergerak demi peneguhan identitas (keagamaan). Tetapi identitas keagamaan saja tidak cukup untuk menisbatkan sesuatu kepada islamisme, diperlukan unsur kedua yang sama penting, yakni aktivisme. Artinya, meskipun ada sekelompok individu yang beragama Islam, gejala islamisme tidak terjadi sebelum mereka mengaktifkan diri melakukan gerakan tertentu, yaitu gerakan dan aktivitas bernuansa politik yang memiliki spektrum sangat luas, terutama berkait dengan sistem kekuasaan (Hasan, 2012).

Islamisme merupakan ekspresi politik-keagamaan yang menjangkau empat spektrum utama, meliputi militansi, radikalisme, ekstremisme, dan terorisme. Keempat hal unsur manipulatif yang terdapat di dalamnya cukup untuk menjelaskan bahwa islamisme tidak sama dengan Islam. Ia, malahan, sebuah ideologi dan proyek politik yang berupaya mengerdilkan serta membajak Islam untuk tujuan-tujuan politik yang profan. Secara berurutan menunjukkan gradasi kekuatan pengaruh islamisme yang menancap pada diri seseorang. Keempatnya dapat digambarkan ke dalam matriks berikut:

Tabel 1. Matrik Islamisme

	Intoleransi	Anti sistem	Revolusioner	Kekerasan	Terorisme
Militansi	v	v			
Radikalisme	v	v	v		
Ekstrimisme	v	v	v	v	
Terorisme	v	v	v	v	v

Sumber. Hasan (2012).

Dalam kerangka analitik identitas sosial, perasaan-perasaan individual (*individual feelings*) yang berkembang di dalam mekanisme ingroup love-outgroup hate ini berjalanan dengan persepsi dan pemahaman mereka dengan lingkungan sosial yang kompleks dan berada di luar diri mereka.

Islamisme dapat dikonseptualisasikan sebagai manifestasi politik identitas, yakni cara yang ditempuh sekelompok individu untuk menstrategisasi kehidupan ketika berhadapan dengan situasi politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang tidak menguntungkan dengan mengeksploitasi simbol-simbol dan sentimen primordial (Hasan 2010). Penekanan pada gaya hidup yang berbeda di kalangan islamis memang berkaitan dengan upaya mereka untuk mengkonsolidasikan identitas kala identitas mereka terguncang oleh pusaran arus perubahan. Di dalam tembok tebal eksklusivitas, kaum islamis mengkonsolidasikan identitas melalui apa yang dalam istilah Castells disebut *the exclusion of the excluders by the excluded* (Castells, 1999). Pada saat yang sama, mereka membangun perlawanan terhadap tatanan hegemonik global dengan menarik garis perbedaan yang tegas antara Islam dan kapitalisme ataupun ideologi-ideologi besar lainnya. Karena hegemoni itu dibangun melalui wacana, perlawanan tersebut juga sering berlangsung melalui wacana dan ditujukan terutama pada sistem politik, ekonomi dan budaya sekular, yang dianggap sebagai akar terjadinya marjinalitas yang menimpa sebagian kelompok masyarakat.

2. Narasi.

Halverson, Goodall & Corman (2011) dalam bukunya berjudul *Master Narratives of*

Islamist Extremism memberikan definisi narasi (narrative) sebagai berikut: “*coherent system of interrelated and sequentially organized stories that share a common rhetorical desire to resolve a conflict by establishing audience expectations according to the known trajectories of its literary and rhetorical form*”. Merujuk pada definisi di atas, narasi adalah gabungan cerita-cerita yang berbeda yang dikombinasikan secara koheren untuk mendukung satu tujuan atau ideologi tertentu dengan memperhatikan emosi dan kondisi audiens. Narasi biasanya mengandung penjelasan terhadap situasi yang tidak diinginkan dan arahan tentang bagaimana mengatasi situasi tersebut. Narasi ekstrim biasanya ditandai dengan penyebutan pembedaan yang tegas atau antagonis antara pihak kawan dan lawan, identifikasi pihak-pihak musuh dengan sifat-sifat atau label yang negatif di satu sisi, dan pemberian nilai kemuliaan terhadap pihak sendiri (*selffulfilling prophecy*). Hubungan antar pihak kawan dan lawan digambarkan dalam konteks suasana perang yang menuntut upaya eliminasi pihak lawan dengan berbagai cara, termasuk dengan cara kekerasan.

Meski terkait erat dengan ideologi, narasi berbeda dengan ideologi. Jika ideologi adalah seperangkat nilai dan konsep atau teori tentang tujuan sebuah gerakan dan cara mewujudkan tujuan itu, narasi merupakan bentuk penyampaian ideologi agar bisa diterima oleh audiens. Kalau ideologi lebih bersifat normatif, narasi lebih kontekstual dalam bentuk penggabungan antara situasi kekinian dengan “mitologi” atau sejarah peperangan masa lalu yang bersifat abadi dan universal yang lekat dengan identitas pembawa pesan atau biasa disebut dengan konsep cosmic war (Jurgensmeyer, 2003). Narasi dibangun untuk mendorong penggunaan standar pemahaman yang mengkaitkan situasi yang berbeda atau terpisah. Selain itu, narasi menjanjikan akhir dari proses kejadian ke arah yang berpihak pada kemenangan pembawa pesan.

Narasi bersifat kontekstual dalam bentuk penggabungan antara situasi kekinian dengan “mitologi” atau sejarah peperangan masa lalu yang bersifat abadi dan universal yang lekat dengan

identitas pembawa pesan. Narasi dibangun untuk mendorong penggunaan standar pemahaman yang mengkaitkan situasi yang berbeda atau terpisah melalui empat pola: *obscuring internal contradictions, universalizing them within populations, naturalizing their claims as "common sense", dan structuring social movements based on them.*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat etnografis dalam pengertian upaya memahami praktik dan kehidupan individu sebagai bagian dari komunitas atau konteks yang lebih luas. Subyek penelitian ini adalah (1) kaum muda; dan (2) tokoh masyarakat. Dua kategori sosial ini dipilih karena posisi penting dan istimewa mereka di dalam masyarakat. Mereka kerap bertindak sebagai agensi yang berperan menjadi *trendsetter* memperkenalkan gagasan, pemikiran, tren, kecenderungan dan gaya hidup baru di tengah masyarakat. Kaum muda sejatinya bukan merujuk kepada usia tertentu, tetapi lebih kepada satu fase dalam hidup antara kanak-kanak dan dewasa. Karena ketidakjelasan dan ketidakmapanaan status, kaum muda selalu terdorong untuk mengklaim "ruang" dalam proses interaksi sosial yang sangat kompleks dengan mengibarkan politik identitas tertentu (Massey, 1998). Adapun tokoh masyarakat memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain baik secara koersif (bujukan, paksaan, atau hukuman), maupun persuasif (melalui pengetahuan maupun kharisma).

Sasaran utama penelitian ini adalah individu-individu dalam kelompok atau seting sosial yang dibagi menjadi 2 kategori: (a) tokoh masyarakat seperti pimpinan organisasi keislaman, da'i, ta'mir masjid, tokoh kultural, dan tokoh politik; (b) kaum muda seperti aktifis remaja masjid, organisasi kepemudaan (Islam dan umum), Kerohanian Islam (Rohis) dan Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Pilihan informan akan didasarkan pada representasi setting sosial dan keunikan (*peculiarity*) yang dianggap bisa memberi kontribusi penting terhadap tujuan penelitian ini.

Setidaknya, empat teknik pengumpulan data yang hendak digunakan dalam penelitian ini.

Pertama, observasi atau pemetaan awal untuk mengidentifikasi kasus dan sasaran penelitian, menemukan gambaran umum dinamika masyarakat dan ruang sosial di mana narasi islamisme berkembang. Kedua, wawancara dilakukan terhadap informan yang dipilih dan dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan panduan wawancara. Ketiga, *life story* untuk eksplorasi lebih lengkap tentang pengalaman hidup responden dengan menandai momen-momen penting (Atkinson, 1998) yang dianggap menentukan dinamika penerimaan Islamisme oleh informan. Keempat, telaah sumber untuk melengkapi detil konstruksi narasi dan informasi yang disampaikan informan melalui wawancara dan *life story* dengan menelusuri sumber-sumber narasi atau informasi yang bisa memperjelas narasi yang diterima informan dari dokumen-dokumen tertulis dan terekam, baik dalam bentuk buku, majalah, tulisan lepas, pamflet, selebaran, teks ceramah, kaset rekaman, dan video.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Konstruksi, Penyebaran dan Penerimaan nalar islamisme

Pada titik ini, kita perlu memahami radikalisme lebih menyangkut sikap dasar yang menghendaki perubahan menyeluruh terhadap sistem dan tatanan yang ada, dan karena itu, dapat lebih sabar menunggu perubahan yang diharapkan. Jika keinginan untuk mengubah sistem menemui jalan buntu, tidak jarang kaum radikal mengabsahkan penggunaan kekerasan untuk mewujudkan visi islamis mereka. Dari sini berkembang ekstremisme. Ekstremisme memberi penekanan terhadap jalan kekerasan sebagai metode utama dan bahkan satu-satunya yang dianggap sah untuk mewujudkan perubahan politik. Ekstremisme selalu bersifat revolusioner, karena berkaitan dengan metode dan cara yang ditempuh untuk merobohkan dan menjebol sistem lama, dan membangun di atas reruntuhan sistem yang sama sekali baru. Perubahan itu diharapkan terjadi secara cepat dan seketika serta melalui jalan kekerasan. Berbeda dari radikalisme, ekstremisme

memperlihatkan ketidaksabaran menunggu perubahan dengan memilih taktik kekerasan. Dari ekstremisme berkembang terorisme. Terorisme adalah puncak aksi kekerasan. Kekerasan bisa terjadi tanpa teror, tetapi tidak ada teror tanpa kekerasan.

Terorisme tidak sama dengan intimidasi atau sabotase. Ia adalah tindakan kekerasan yang dilandasi pemikiran dan taktik sistematis untuk tujuan politik tertentu. Tindakan kekerasan yang tidak dilandasi pemikiran dan taktik sistematis tidaklah bisa disebut terorisme. Ia hanya tindakan kekerasan biasa. Adanya pemikiran dan taktik sistematis menjadi hal mendasar dalam terorisme (Silke, 2004). Tujuannya berkaitan dengan upaya-upaya mengubah sistem dan tatanan politik yang berlaku secara menyeluruh. Kekerasan tersebut melahirkan efek kekacauan dan ketakutan yang dirancang untuk maksud mempengaruhi masyarakat berhadapan dengan penguasa yang dianggap bertanggungjawab di balik sebuah kebijakan. Pada gilirannya, radikalisme dan ekstremisme yang dipoles dengan semangat dan doktrin-doktrin jihad melahirkan jihadisme. Politik Identitas Islamisme berkembang seturut meruaknya krisis identitas yang dialami banyak kaum muda yang tengah mencari jalan merintis masa depan dalam situasi perubahan struktural dan kondisi sosial-ekonomi yang kurang menguntungkan. Mereka yang frustrasi dan kehilangan harapan mencoba menarik diri dan membangun kelompok sosial yang berada dalam 'situasi perang' dengan kelompok-kelompok di luar mereka. Konsekuensinya, *in group love* (solidaritas, rasa cinta dan senasib sepenanggungan, atau yang dikenal sebagai *al-waladi* kalangan mereka) dan *outgroup hate* (kebencian dan rasa permusuhan yang dikenal sebagai *al-barra* terhadap orang di luar kelompok mereka) adalah sentimen-sentimen yang secara fungsional saling berkaitan dan penting bagi keberlangsungan mereka.

Konsep militansi adalah bagian yang tidak terpisahkan dari hal diatas. Merujuk kepada pikiran dan pandangan serta tindakan intoleran

yang berupaya mendorong perubahan dengan mengambil jarak dari masyarakat terbuka di sekitar (*open society*). Ada kesungguhan, keteguhan, dan komitmen pada keyakinan, pemikiran, sikap dan prinsip tertentu yang terbangun dalam diri seorang militan. Prinsip ini berakar dari kecurigaan dan kebencian terhadap mereka yang tidak satu pandangan atau paham. Konsekuensi terpenting dari militansi adalah komitmen untuk menjauhkan diri dan melakukan pengingkaran terhadap pengaruh lian, yang kerap didefinisikan sebagai 'kafir'. Intoleransi menjadi kata kunci dalam militansi. Militansi dapat berkembang menjadi radikalisme, yang merupakan varian dalam islamisme yang menginginkan perubahan radikal dalam sistem politik ataupun masyarakat. Radikalisme memiliki visi utama tentang tatanan politik Islam yang menolak legitimasi negara-bangsa berdaulat modern dan berupaya mendirikan pemerintahan pan-Islam ataupun merevitalisasi kekhalifahan. Suatu aktivitas ataupun pemikiran dikategorikan radikal jika menolak keabsahan sistem kontemporer negara-bangsa dan berupaya menggantikannya dengan sistem politik dan pemerintahan yang sama sekali baru berdasar syari'ah. Di dalam radikalisme tersimpan semangat revolusioner yang menghendaki terwujudnya perubahan sistem secara menyeluruh, namun tidak menuntut aksi seketika dan penggunaan metode kekerasan.

a. Konstruksi Narasi

Narasi lebih dari sekedar ideologi. narasi adalah tahap awal proses rekrutmen yang berpotensi pada proses ideologisasi. Selain itu, narasi juga bermakna strategi komunikasi yang berupaya meyakinkan audiens agar dapat dengan mudah menerima ideologi tertentu. Karena itu, penelitian ini akan menjelaskan peta narasi yang berkembang, variasi konstruksi, respon yang muncul terhadap narasi tersebut, dan bagaimana narasi berkembang dan disebarkan melalui proses *mediated communication*. Sebagaimana dijelaskan di bagian sebelumnya, pemetaan atas narasi ini diharapkan bisa menemukan kumpulan cerita-cerita yang dirangkai untuk mendeskripsikan

dan melegitimasi pemahaman, sikap dan tujuan politik tertentu. Penting diperhatikan bagaimana emosi atau sentimen identitas lokal digunakan dalam konstruksi narasi yang disampaikan subyek penelitian. Hal ini penting untuk menjelaskan bagaimana lanskap sosial politik keagamaan lokal berperan dalam pembentukan narasi.

b. Pola Penyebaran Narasi

Telaah terhadap narasi membuka peluang untuk memahami potensi pengaruh sebuah gerakan melalui pola yang lebih luas. Penerimaan narasi bukan berarti penerimaan ideologi, tetapi penerimaan atas narasi bisa menjadi pintu masuk bagi ideologisasi. Pola-pola penyebaran ini pada umumnya tidak berdiri sendiri-sendiri, tetapi saling memperkuat. Sebagaimana kajian Halverson, Goodall & Corman (2011) terhadap buku-buku pokok para ideolog islamis menemukan empat pola narasi ekstrim, yaitu (1) membangun pemahaman bahwa pemahaman pembawa pesan yang bersifat ekstrim sebagai pemahaman yang disepakati oleh semua pihak (*obscuring internal contradictions*); (2) memberi kesan bahwa apa yang terjadi pada tempat tertentu adalah bagian dari skenario (musuh) yang bersifat universal atau global (*universalizing them within populations*); (3) menciptakan kesan bahwa cerita atau padangan mereka adalah pemahaman yang sudah umum atau *common sense* (*naturalizing their claims as "common sense"*); dan (4) berdasarkan cerita atau pemahaman tersebut audiens dipersuasi untuk ikut serta dalam melakukan aksi atau gerakan yang dijalankan oleh pembawa pesan (*structuring social movements based on them*).

c. Pola Penerimaan Narasi

Tidak semua narasi radikal dan terorisme yang tersebar sepenuhnya diterima di masyarakat. Penelitian ini bermaksud menjelaskan bagaimana narasi tertentu ditentang atau diterima oleh subyek penelitian. Dari penjelasan ini bisa diperoleh pengetahuan tentang posisi subyek penelitian dalam peta islamisme dan bagaimana mereka bergerak dari satu posisi ke posisi lain. Penulis berasumsi bahwa penerimaan terhadap narasi biasanya terjadi secara bertahap. Di

tahap-tahap awal menerima narasi, orang mulai menyadari tentang kekacauan dunia dan sistem yang berlaku di masyarakat. Ia kemudian menarik diri dari masyarakat terbuka (*open society*) dengan membangun pembedaan yang jelas antara "kami" dan "mereka". Identitas berbeda mulai ditampakkan bersamaan dengan penolakan terhadap keberbedaan berdasar sentimen agama. Setahap kemudian, orang tersebut percaya tentang keharusan perubahan sistem secara radikal sebagai jalan memperbaiki dunia yang kacau tersebut. Orang yang semakin frustrasi menunggu perubahan tersebut tidak kunjung terjadi akan terdorong menyuarakan perlunya penggunaan kekerasan sebagai satu-satunya jalan keluar. Hal ini akhirnya dapat bermuara pada tindakan terorisme ketika keyakinan tentang perlunya penggunaan kekerasan itu termobilisasi secara sistematis dan melibatkan metode terstruktur. Perpindahan dari satu fase ke fase berikutnya bisa berlangsung secara cepat atau bisa juga secara perlahan dan bertahap, tergantung berbagai macam variabel yang menyertainya.

d. Faktor Penyebaran dan Penerimaan Narasi

Pada tahap akhir analisa peneliti diharapkan mampu mengidentifikasi faktor-faktor kunci penyebaran dan penerimaan narasi. Islamisme tidak bekerja dalam ruang hampa (*vacuum*), tetapi dalam ruang sosial di mana beragam masalah pada tingkat makro ataupun mikro terjadi. Seseorang atau sekelompok orang yang menghadapi berbagai masalah tersebut merespons dengan berbagai cara dan strategi, di antaranya dengan mengeksploitasi identitas dasar dan primordial, atau disebut juga politik identitas. Banyak penelitian yang menunjukkan penyebaran dan penerimaan terhadap ideologi radikal dan teroris ditentukan oleh alienasi dan frustrasi yang dialami seseorang ketika identitasnya terganggu, dan hal ini berkait dengan adanya persoalan-persoalan struktural sebagai akibat kegagalan pemerintah memenuhi permintaan lapangan kerja dan memperbaiki standar kehidupan masyarakat. Kaum muda dalam konteks ini perlu mendapat perhatian secara khusus. Mereka rentan terhadap pengaruh

ideologi radikal dan teroris karena mereka berada dalam fase pembentukan identitas dan merasakan langsung perubahan sosial yang bisa jadi nampak tidak adil buat mereka.

Unsur ideologi menjadi inheren di dalam islamisme karena pertautan erat dengan sistem kekuasaan. Ideologi, sebagai matriks budaya untuk menyederhanakan kompleksitas kehidupan sosial berfungsi sebagai penggerak dan landasan pemikiran atau gagasan di belakang aktivitas dan gerakan-gerakan yang dikategorikan sebagai islamisme (Geertz 1973). Islam ditegaskan bukan sekadar agama, tapi juga ideologi politik, yang dengan dasar ideologi tersebut negara Islam, atau setidaknya masyarakat muslim yang taat syari'ah, dapat dibangun. Unsur gagasan tentang kemurnian (*purity*) dan perlunya mempertahankan batas yang tegas antara 'kami' (*we*) dan 'lian' (*the others*) melekat dalam Islamisme (Roy 1996; Ahmad, 2009). Dalam bingkai slogan kembali kepada apa yang dipahami sebagai model Islam yang murni, al-Qur'an, Sunnah Nabi, dan praktik-praktik generasi awal Muslim, islamisme mengejawantah ke dalam berbagai dimensi, dari penegasan identitas parokhial sampai terorisme atas nama jihad. Mengidentikkan islamisme dengan kekerasan, oleh karena itu, merupakan sebuah kesalahan konseptual yang mendasar (Varisco, 2010).

Islamisme memiliki keunggulan sebagai sebuah konsep karena menangkap secara komprehensif aspek ideologi dan aktivisme dalam gerakan islamis dan bagaimana kedua hal ini dimanifestasikan ke dalam berbagai ekspresi pada spektrum yang luas. Karena itu, narasi islamisme secara sederhana dapat diartikan sebagai kesatuan ceritera, imajinasi, dan konstruksi yang bersentuhan kuat dengan ideologi islamis. Memahami narasi dapat membantu menjelaskan kompleksitas penerimaan islamisme dengan membongkar hubungan saling terkait antara lanskap sosial politik keagamaan dalam mobilisasi Islamisme di berbagai segmen masyarakat yang beragam. Pemahaman terhadap konstruksi narasi beserta pola penyebaran dan penerimaannya,

pada gilirannya, mampu menjelaskan tingginya tingkat kerawanan masyarakat terhadap radikalisme dan terorisme. Salah satu kunci dalam memahami narasi ini adalah mencermati bagaimana narasi beresonansi pada aras lokal. Dalam konteks ini, narasi jalin-menjalin saling mengait dengan dinamika politik identitas yang mengadopsi sentimen atau emosi lokal sehingga memberi sumbangan penting bagi penyebaran dan penerimaan islamisme di masyarakat.

Sebagai sebuah gerakan perlawanan (*resistant movement*), islamisme dapat dikonseptualisasikan sebagai manifestasi politik identitas, yakni cara yang ditempuh sekelompok individu untuk menstrategisasi kehidupan ketika berhadapan dengan situasi politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang tidak menguntungkan dengan mengeksploitasi simbol-simbol dan sentimen primordial dengan melibatkan agensi. Agensi adalah konsep yang merujuk kepada kapasitas seseorang untuk bertindak sebagai agen yang terlibat dalam upaya membawa perubahan dalam struktur sosial dan tatanan masyarakat. Kemampuan untuk memilih bertindak atau tidak bertindak ketika berhadapan dengan struktur, sistem dan keadaan tertentu, memperhitungkan konsekuensi pilihannya itu menjadi inheren dalam agensi (Bourdieu, 1977; Giddens, 1984). Kemampuan membuat pilihan dalam agensi tidaklah bersifat natural. Ia merupakan hasil dari pemahaman serta kesadaran tentang suatu keadaan yang dihadapi dan dari pemahaman dan kesadaran itu lahir keputusan-keputusan untuk melakukan sesuatu demi mengubah dan memperbaiki keadaan tersebut. Agensi bersifat personal dan melekat pada seseorang namun tidak terpisahkan dari konteks maupun keadaan yang mengitari kehidupan orang tersebut.

Pola penyebaran dan partisipasi seseorang terhadap sebuah gerakan tidak selalu diawali oleh penerimaan mereka secara rasional terhadap ideologi sebuah gerakan. Seringkali ketertarikan terhadap sebuah gerakan diawali oleh pengaruh cerita dan identifikasi emosional melalui narasi.

Ketertarikan ini bisa mendorong seseorang untuk berhubungan lebih dekat (*engage*) dengan pihak pembawa pesan yang pada tahap selanjutnya akan mendapatkan kesempatan untuk menanamkan ideologi. Penelitian Quintan Wiktorowicz (2005) terhadap pola mobilisasi gerakan Al-Mujahirun di Inggris menunjukkan fase awal yang krusial dalam rekrutmen organisasi ini adalah pembukaan cara pandang yang mendorong proses pencarian keagamaan (*cognitive openings that spark religious seeking*) yang memikat berdasarkan sentimen-sentimen yang lekat dengan latar belakang audiens, seperti etnisitas, ketidakadilan dan viktimisasi umat Islam.

Penelitian ini menemukan tiga faktor penting penerimaan dan penyebaran narasi islamisme-teroris di Jawa Tengah, yaitu pertama, faktor sejarah yang melekat dengan Jawa Tengah sebagai basis operasi dan mobilisasi gerakan Darul Islam. Kedua, posisi Ngruki dan Jemaah Islamiyah serta organisasi bentukan selanjutnya, seperti JAT, menjadi penting dalam rekrutmen tersebut. Keduanya menempati posisi sentral karena menjadi penghubung ideologi dan aksi-aksi teror yang dilakukan. Ketiga, kemiskinan menjadi faktor penting dalam rekrutmen teroris di Jawa Tengah. Beberapa nama teroris yang tertangkap dan ditembak mati adalah individu yang frustrasi karena hidup dalam jurang kemiskinan.

Namun demikian, indoktrinasi dan mobilisasi kalangan islamis kerap berakhir dengan kegagalan. Ini karena peran kyai masih dominan sebagai patron kehidupan keagamaan masyarakat Jawa Tengah. Signifikansi kyai dalam lanskap keberagaman masyarakat Jawa Tengah juga meliputi tidak saja pesantren, tapi juga masjid-masjid utama, seperti Masjid Agung Jawa Tengah dan Masjid Agung Kauman Semarang, yang memiliki relasi kuat dengan kyai. Di masjid tersebut misalnya, kyai berperan penting dalam menentukan anggota takmir, penceramah dalam pengajian yang diadakan dan khatib. Itu dilakukan dengan melakukan *screening* terhadap da'i yang mengisi pengajian, termasuk mengintervensi proses pemilihan ketua takmir.¹

1. Hasan, wawancara pada tanggal 26 Juli 2013; Fauzi, wawancara pada tanggal 27 Agustus 2013.

Jika di masjid-masjid yang dikelola kelompok *mainstream*, seperti Masjid Agung Kauman dan Masjid Agung Jawa Tengah² terjadi proses filterisasi, ruang-ruang keagamaan di kampus cenderung berjalan melalui proses kontestasi antar aktifis yang bersifat laten. Tidak saja narasi moderat yang terlibat dalam kontestasi di kampus, tapi juga narasi radikal yang menghendaki perubahan mendasar dalam kehidupan bernegara di Indonesia. Di kampus-kampus itu, narasi radikal dapat berkembang karena Islam menawarkan alternatif perubahan. Tuntutan perubahan tersebut sebenarnya jauh lebih terasa di kalangan kaum muda terdidik. Mereka mendekati Islam tidak semata-mata sebagai agama, namun juga sebagai ideologi yang menjamin keselamatan umat Islam di muka bumi dan di akhirat kelak.

Pertanyaannya kemudian, mengapa Islam yang kemudian menjadi alternatif ideologi untuk perubahan tersebut? Dalam ruang-ruang diskusi mahasiswa, Islam diajarkan sebagai ideologi, ketimbang sebuah diskusi akademik, karena itu lembaga-lembaga ini memberikan ruang hanya kepada mahasiswa muslim untuk belajar Islam sebagai mobilisasi ideologi alternatif yang menyediakan jalan keluar dan solusi atas persoalan-persoalan yang dihadapi.

2. Dua masjid ini adalah masjid utama karena berperan penting dalam pembentukan lanskap keberagaman masyarakat Semarang dan Jawa Tengah pada umumnya. Masjid Kauman adalah masjid tertua di Semarang, didirikan kira-kira pada tahun 1170 H/1749M. Wilayah Kauman adalah wilayah pemukiman elit Islam, ulama, dan Kyai yang terbentuk sejak ratusan lalu dan berperan besar sebagai patron kehidupan beragama. Namun, Masjid Agung Kauman mencerminkan tipe masjid "privat" yang dikelola secara swadaya oleh masyarakat seputar Kauman. Berbeda dengan Kauman, Masjid Agung Jawa Tengah adalah masjid terbesar di Jawa Tengah. Masjid ini didirikan atas inisiatif pemerintah Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2001. Sebagai masjid "resmi" dan berupaya mengakomodir semua bentuk dan organisasi Islam di Jawa Tengah, pada praktiknya NU menguasai struktur dan managerial masjid. Untuk kategorisasi masjid di dunia Islam baca: Jean-Claude Vatin, "Popular Puritanism versus State Reformism" in Richard T. Antoun. *Muslim Preacher in the Modern World: A Jordanian Case Study in Comparative Perspective* (Princeton: Princeton University Press, 1989), hlm. 212-218.

Interaksi dengan pemeluk agama berbeda juga berperan dalam meredam narasi islamisme. Dalam interview dan observasi yang dilakukan, narasi militan terhadap komunitas non-muslim hampir tidak ditemukan, sebaliknya dalam masyarakat yang hidup dalam satu komunitas yang mono-kultur, seperti sekolah-sekolah Islam, narasi intoleran terhadap komunitas non-muslim sangat kentara.

Narasi militan terhadap Syiah tidak berpengaruh terhadap kalangan praktisi tarekat. Ritual tarekat yang berkembang di masyarakat biasanya memiliki hubungan dekat dengan ritual yang berkembang dalam komunitas Syiah, seperti pembacaan barzanji yang memuja keluarga Muhammad dan Ahlu Bait. Narasi Syiah sama sekali tidak muncul dalam komunitas ini, karena sama seperti Syiah, praktisi tarekat memuja Ahlu Bait, termasuk juga kalangan sayyid yang menjadi keturunan Nabi. Sayyid menduduki kelas tertinggi dalam stratifikasi keturunan Nabi dan dihormati oleh kalangan pengikut tarekat dan Syiah dan, di Indonesia, Syiah dibawa dan populer di kalangan sayyid.³

Narasi non-militan terhadap Syiah juga muncul di kalangan masyarakat Muslim di seputar Kauman di Semarang yang menjadi basis kalangan Arab, termasuk sayyid. Dalam konteks masyarakat ini, orang Arab memainkan peran penting dalam transmisi pengetahuan Islam dan menempati posisi strategis sebagai etnis Arab. Karena itu, di seputar Kauman, narasi anti-Syiah sama sekali tidak muncul.⁴ Pola yang sama juga ditemukan di beberapa pesantren yang sebagian besarnya dikategorikan kelompok Nahdliyin. Ini tentu saja disebabkan karena ritual yang dilaksanakan oleh komunitas Nahdliyin memiliki ikatan kuat dengan tradisi yang juga berkembang

dalam komunitas Syiah.⁵

Penelitian ini menemukan beberapa pola umum yang menentukan penerimaan narasi islamisme. Pertama, narasi islamisme tersebut berjaln kelindan dengan 'citra sosial' yang melekat pada sebuah gerakan Islam tertentu. Bergabungnya seseorang, utamanya pemuda, dalam kelompok ekstrimis misalnya, didasarkan pada kehendak untuk melakukan perubahan dalam masyarakat yang dianggap sudah menyimpang dari ajaran Islam, sebagai upaya *amar ma'ruf nahi munkar*, sementara pada saat yang sama, dia menilai ketidaktegasan aparat pemerintah dalam menyikapi tindak penyimpangan tersebut, sementara mayoritas umat Islam dan Ormas Islam dianggap 'tidak tegas' bahkan membiarkan kemaksiatan yang terjadi. Karena itu, keterlibatan mereka dalam gerakan Islam, seperti FPI, GPK dan JAT, selalu diasosiasikan sebagai 'kekecewaan terhadap negara dan Ormas Islam' dan menjadi jawaban atas sikap permisif pemerintah dan Ormas Islam lainnya, seperti NU dan Muhammadiyah. Dalam organisasi ekstrimis tersebut, mereka mengaktualisasikan identitas muda yang aktif dan berani dan bangga menjadi aktifis Ormas Islam yang dikenal "pemberani" dan menjadi bagian "kelompok yang sangat ditakuti dan militan".⁶

Kharisma pemimpin juga berperan dalam resonansi islamisme di kalangan pemuda. Kharisma tokoh islamis sering diidentikkan dengan "keberanian dan militansi" ketika harus berhadapan dengan pemerintah dan masyarakat pada umumnya. Berangkat dari kekagumannya tersebut, pemuda kemudian memilih mensuri-tauladani dan meniru keberanian dan militansi tokoh islamis tersebut, seperti dijelaskan seorang pimpinan FPI Jawa Tengah berikut:

"Awalnya, saya tertarik dengan kyai Afifuddin, pimpinan pesantren karena beliau seorang kyai yang pernah ditahan karena kasus politik. Dia seorang kyai yang menguasai kitab kuning yang

3. Asep, wawancara pada tanggal 25 Agustus 2013.

4. Didik, wawancara pada tanggal 27 Agustus 2013.

5. Masrohan, wawancara pada tanggal 25 Agustus 2013; Ridwan, wawancara pada tanggal 27 Agustus 2013; Suhaimi, wawancara pada tanggal 25 Agustus 2013.

6. Zaenal, wawancara pada tanggal 27 Juli 2013.

7. Zaenal, wawancara pada tanggal 27 Juli 2013.

luar biasa, pemberani dan militan, sehingga saya tertarik mengikuti langkahnya”^{.7}

Selain citra gerakan dan kharisma, kehendak untuk melakukan perubahan menjadi faktor penting yang menarik kalangan pemuda untuk menerima narasi radikalisme. Dalam sebuah wawancara, radikalisme yang diterima kalangan aktifis kampus mengisyaratkan bahwa dia menghendaki perubahan fundamental dalam tata politik Indonesia yang dipandang sudah jauh melenceng dari nilai-nilai keadilan. Baginya, Islam menjadi alternatif karena menawarkan solusi komprehensif terhadap persoalan tersebut. Narasi tersebut dia temukan dalam forum diskusi Islam dan aktifisme kampus.

Aktifisme dan forum-forum studi Islam dapat berkembang dengan mudah karena minimnya kontrol terhadap forum diskusi tersebut. Dosen dan jajaran pimpinan kampus cenderung membiarkan atau bahkan tidak mengerti jenis kajian yang berkembang dalam forum-forum tersebut. Sebaliknya dengan di komunitas Rohis, partisipasi guru dalam kajian keagamaan menjadikan narasi islamisme dapat disaring. Faktor penting lain yang juga turut menyumbang tumbuh suburnya radikalisme di kampus adalah infiltrasi gerakan Islam radikal ke dalam lembaga-lembaga intra kampus. Meski organisasi seperti NII, HTI dan JAT bukan organisasi yang “resmi” beroperasi di kampus, banyak aktifisnya berhasil membangun basis massa di dalam lembaga-lembaga intra kampus.

Di beberapa kampus yang kami datangi, HTI dan NII menginfiltrasi aktifitas UKM, organisasi formal intra kampus dan memperoleh pendanaan dari kampus juga. Gerakan tersebut tidak melulu melakukan infiltrasi di lembaga kajian Islam atau LDK saja, tapi beberapa UKM dengan fokus kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan Islam juga menjadi sasaran empuk infiltrasi gerakan-gerakan islamis. Ketidakjelasan dan ketidakmapanan status, kaum muda selalu terdorong untuk mengklaim “ruang” dalam proses interaksi sosial yang sangat kompleks dengan

mengibarkan politik identitas tertentu (Massey, 1998). Karakteristik semacam ini bertemu dengan hasrat islamisme untuk “mengubah” masyarakat dan negara sehingga kaum muda menemukan di dalam gerakan islamis kesempatan untuk mengklaim ruang dan mengkonsolidasikan identitas (Cheong & Halverson, 2010).

PENUTUP

Jawa Tengah adalah laboratorium untuk melihat peta, penyebaran dan penerimaan islamisme di masyarakat. Latar belakang sejarah Jawa Tengah yang menjadi ‘dapur’ gerakan Darul Islam, sarang organisasi dan pesantren radikal-teroris, serta wilayah operasi teroris, menjadikan posisi Jawa Tengah sentral dalam membaca perkembangan islamisme di Indonesia kontemporer. Namun demikian, penelitian ini membuktikan bahwa mayoritas penduduk Jawa Tengah, seperti diwakili oleh aspirasi informan yang diwawancarai dalam penelitian ini, menentang aksi-aksi ekstrimisme, radikalisme dan terorisme.

Namun demikian, narasi islamisme militan masih cukup kentara disampaikan oleh informan, baik dari kalangan pemimpin kultural, dai, kyai, aktifis Rohis dan LDK. Persoalan intoleransi terhadap non-muslim, minoritas Syiah dan Ahmadiyah merupakan beberapa isu yang mengemuka dan menjadi parameter penting bahwa intoleransi adalah persoalan yang saat ini harus dihadapi oleh masyarakat Jawa Tengah. Sementara itu, narasi radikal beresonansi di kalangan pemuda, utamanya di kalangan aktifis kampus. Mereka yang mengadopsi narasi radikal berpandangan bahwa Islam adalah solusi atas ketidakadilan dan merupakan jalan untuk menuju keselamatan di dunia dan akhirat. Ini diwujudkan dengan menerapkan syariat Islam.

Pemuda juga merupakan target audien yang rentan menerima dan mengadopsi narasi ekstrimisme. Alih-alih melakukan *amar ma'ruf dan nahi munkar* serta mewujudkan tata masyarakat yang islami, mereka terlibat dalam aksi-aksi sweeping dan tindak kekerasan yang

dilakukan ormas-ormas Islam, seperti JAT dan FPI. Setali tiga uang, meski menolak aksi-aksi kekerasan, beberapa kalangan elit agama di Jawa Tengah memperlihatkan sikap permisif mereka terhadap aksi-aksi tersebut. Dengan alasan kegagalan negara dalam menerapkan konstitusi, mereka beranggapan bahwa pada titik tertentu, aksi kekerasan dapat dibenarkan karena merupakan reaksi atas kegagalan aparat hukum dalam menerapkan peraturan dan perundang-undangan. Sementara itu, narasi terorisme tidak memperoleh tempat di mayoritas masyarakat Jawa Tengah. Terorisme dianggap sebagai bentuk kejahatan, ketimbang aksi heroik mengatasnamakan Islam. Namun demikian, aksi terorisme dan reproduksi ideologi dan gerakan teroris di Jawa Tengah tetap menjadi ancaman serius bagi masyarakatnya.

Narasi islamisme di Jawa Tengah berkembang melalui empat cara, yaitu 1) penggunaan internet yang populer di kalangan pemuda, 2) gerakan klandestin kelompok islamis juga menjadi media penting penyebaran narasi islamis, 3) aksi-aksi dan repertoar islamis juga diperlihatkan oleh sekelompok ormas Islam yang berperan dalam penyebaran narasi islamisme, dan 4) kekerabatan menjadi aspek penting dalam proses rekrutmen kelompok-kelompok radikal yang berhaluan anti-negara.

Pemuda perlu memperoleh perhatian lebih dalam penyebaran dan penerimaan narasi islamisme di Jawa Tengah. Untuk kehidupan kampus, minimnya kontrol universitas terhadap aktifisme mahasiswa menjadi salah satu penyebab tumbuh suburnya narasi islamisme di lingkungan kampus. Selain gejala untuk perubahan, faktor penting yang menarik perhatian pemuda untuk menerima narasi islamisme dan terlibat dalam kelompok-kelompok radikal dan ekstrimis adalah 'citra sosial' yang melekat pada sebuah gerakan Islam. Bergabungnya seseorang, utamanya pemuda, dalam kelompok ekstrimis misalnya, sebenarnya tidak semata-mata didorong oleh faktor agama saja, tapi bagian dari pengejawantahan gaya hidup pemuda yang kerap diasosiasikan sebagai sosok yang aktif dan berani. Kharisma elit organisasi radikal dan ekstrimis juga menjadi

daya tarik kalangan pemuda untuk mengadopsi narasi islamisme dan bergabung dalam organisasi radikal dan ekstrimis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Irfan. 1999. *Islamism and Democracy in India. The Transformation of Jamaate-Islami*. Princeton: Princeton University Press.
- Anne Aly & Jason-Leigh Striegher. 2012. "Examining the Role of Religion in Radicalization to Violent Islamist Extremism," *Studies in Conflict & Terrorism*, 35:12, 2012, 849-862.
- Barber, Benjamin R. 2001. *Jihad vs. McWorld. Terrorism's Challenge to Democracy*, New York: Ballentine Books.
- Berger, Peter L. 2001. *Holy War, Inc. Inside the Secret World of Osama Bin Laden*. New York: The Free Press.
- CRCS. 2011. *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama Di Indonesia Tahun 2011*. Yogyakarta: CRCS.
- Fealy, Greg. 2006. "A Conservative Turn," *Inside Indonesia*, 87: Jul-Sep 2006.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures, Selected Essays*. New York: Basic Books, Inc., Publishers.
- Giddens, Anthony. 1984. *The Constitution of Society*, Polity Press: Cambridge.
- Hadiz, Vedi R. 2010. "Political Islam in Post-Authoritarian Indonesia," *Centre for Research on Inequality, Human Security and Ethnicity (CRISE)*, University of Oxford, Working Paper no.74, February 2010.
- Hadiz, Vedi R. 2008. "Towards a Sociological Understanding of Islamic Radicalism in Indonesia," *Journal of Contemporary Asia*. 38:4, 2008, 638-647.
- Hasan, Noorhaidi. 2010. "Ideologi, Identitas dan Ekonomi Politik Kekerasan: Mencari Model Solusi Mengatasi Ancaman Radikalisme dan Terorisme di Indonesia," *Prisma*. Vol. 20

- (2010): 28-51.
- Hasan, Noorhaidi. 2012. *Islam Politik di Dunia Kontemporer: Konsep, Genealogi, Teori*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- ICG, Indonesia: *From Vigilantism to Terrorism in Cirebon*, 26 January, 2012.
- Ismail, Noorhuda, *Familial Kinship among Islamists*, 29 November, 2005.
<http://noorhudaismail.blogspot.com/2005/11/familial-kinshipamong-islamists.html> (diakses pada 18 April, 2013).
- Kepel, Gilles. 2002. *Jihad: The Trail of Political Islam*. London: I.B. Tauris, 2002.
- Kompas, Survei: Indonesia Masih Rentan Aksi Radikalisme, 5 Oktober, 2011, <http://nasional.kompas.com/read/2011/10/05/15592674/>.
- O'Neill, William. 2002. "Conference Report," dalam *Responding to Terrorism: What Role for the United Nations?*, Laporan Konferensi diadakan oleh International Peace Academy, New York, 25–26 October 2002, dan diterbitkan oleh International Peace Academy.
- Purwawidada, Fajar. 2014. *Jaringan Baru Teroris Solo*. Jakarta: PT Gramedia.
- Rabasa, Angel M. 2003. *Political Islam in Southeast Asia: Moderates, Radicals and Terrorists*. Adelphi Paper 358. London: Oxford University Press.
- Roy, Oliver. 1996. *The Failure of Political Islam*. Cambridge: Harvard University Press.
- Salim, H., Kailani, N. and Azekiyah, N. 2011. *Politik Ruang Publik Sekolah: Negosiasi dan Resistensi di SMUN di Yogyakarta*, Centre for Religious and Cross-cultural Studies, Yogyakarta.
- Silke, Andrew. 2004. "An Introduction to Terrorism Research," dalam *Research on Terrorism: Trends, Achievements and Failures*, ed. Andrew Silke. London: Frank Cass.
- Van Bruinessen, M. 2002. "Genealogies of Islamic Radicalism in post-Suharto Indonesia," *South East Asia Research*, 10(2), 2002, 117–154.
- Varisco, Daniel. "Inventing Islamism: The Violence of Rhetoric," dalam Richard C. Martin dan Abbas Barzegar (eds.), *Islamism: Contested*.
- Wiktorowicz, Quintan (ed.). 2003. *Islamic Activism: A Social Movement Theory Approach*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.